

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan alam semesta dengan berbagai makhluk hidup di dalamnya, salah satunya adalah manusia. Manusia dianggap istimewa karena memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti akal. Secara hakikat, manusia adalah makhluk individu yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, fisik dan psikis, serta jiwa dan raga.

Sebagai makhluk individu, manusia memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari fisik maupun sifatnya. Selain itu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan keberadaan serta peran orang lain.¹ Adapun faktor yang menyebabkan *grief* yang dialami oleh subyek yaitu cara kehilangan, tingkat hubungan emosional, jenis kelamin anak, tingkat dukungan sosial, visi kehidupan, dan kebudayaan serta adat istiadat.

Gambaran *grief* yang dialami oleh mahasiswa yang mengalami peristiwa kematian orang tua, karena minimnya pemahaman tentang *grief* pada mahasiswa saat ini *grief* yang dialami oleh mahasiswa akibat kematian orangtua sering kali tidak dipahami dengan baik, terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas dan dampak emosional yang dialami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa mengatasi rasa kehilangan tersebut. Kurangnya kajian lokal tentang *Grief* di Universitas, meskipun *grief* adalah

¹ Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

fenomena universal, penelitian yang secara spesifik dilakukan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu masih sangat terbatas. Padahal, banyak mahasiswa yang berpotensi mengalami *grief*, khususnya akibat kematian orangtua.

Kematian merupakan realita kehidupan, setiap manusia akan mengalami kematian, kematian bisa menimpa siapa saja baik orang yang sudah tua maupun yang masih muda atau bahkan bayi yang baru lahir sekalipun. Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan mati. Hanya saja tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kematian itu datang.² Meskipun kematian adalah sunnatullah dan suatu realita, tetapi tidak semua orang siap menghadapi suatu peristiwa kematian. Baik orang yang akan meninggal ataupun keluarga yang akan ditinggalkan. Kematian anggota keluarga terutama ayah atau ibu adalah peristiwa yang sangat menyedihkan, karena anak akan kehilangan orangtua untuk selamanya.³

Orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, karena orangtua yang melahirkan anak dan membesarkannya. Kedekatan yang diberikan sejak lahir hingga remaja membuat anak menjadi merasa aman dan nyaman bersama keluarga. Apabila seorang mahasiswa kehilangan orang tua yang disebabkan meninggal dunia tentunya akan merasa berat untuk menerimanya, sehingga tidak jarang mahasiswa menjadi shock dan terpukul. Terlebih lagi bila anak tersebut sedang berada di usia 18 sampai 25 tahun, dimana pada usia tahap ini dapat di golongankan pada masa remaja akhir sampai masa

² Hidayat, K. (2006). Psikologi Kematian. Bandung: Mizan Media Utama

³ Litasari, N. (2016). Recovery dampak psikologis akibat kematian orangtua (studi kasus mahasiswa bimbingan konseling islam iain purwokerto) (Doctoral dissertation, IAIN).

dewasa awal dan di lihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.

Setiap orang yang mengalami kehilangan orang yang dicintai akan memberikan reaksi yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu dengan reaksi psikologis, seperti: merasa kesepian, putus asa, atau takut. Reaksi-reaksi ini merupakan hal yang normal bagi seseorang yang mengalami kehilangan karena kematian.⁴

Grief merupakan suatu pengalaman emosional yang pribadi pada setiap individu. Beberapa orang membutuhkan waktu hingga beberapa tahun untuk mengatasi perasaannya serta mampu menerima kenyataan bahwa orang yang ia cintai sudah tiada. Kematian keluarga dekat atau sahabat merupakan pengalaman emosional yang dialami seseorang disertai dengan perasaan kehilangan. Masa berkabung bagi orang yang ditinggalkan tidak berakhir setelah pemakaman usai, emosi yang dirasakan setelah kematian orang yang dicintai namun sebaliknya semakin mendalam setelah ia ditinggalkan.⁵ Kondisi mahasiswa dalam latar belakang tersebut berada dalam kondisi psikologis yang rentan dan membutuhkan dukungan emosional serta sosial yang memadai. Mereka tengah berada pada masa perkembangan penting, dan kehilangan orangtua memberi dampak besar yang, jika tidak dipahami dan ditangani secara tepat, bisa menghambat perkembangan pribadi, akademik, dan sosial mereka. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi, edukasi, dan pendampingan *grief* di lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa melewati masa-

⁴ Papalia, D. E, Olds, S. W. & Feldman. 2008. Human Development Psikologi Perkembangan (9th ed). Jakarta: Kencana

⁵ Maynasari, E. (2008). Studi kasus mengenai coping ibu terhadap kematian anak. Jakarta: Universitas Islam Negeri, Fakultas Psikologi.

masa berat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan *grief* pada Mahasiswa yang orang tuanya meninggal pada kasus mahasiswa Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ?
2. Apa saja bentuk *grief* yang dialami oleh mahasiswa yang kehilangan orangtua di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus pada rumusan masalah, maka peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang hanya mengalami *grief* akibat kematian orangtua.
2. Peneliti hanya meneliti mahasiswa minimal semester 3 ke atas, dan mahasiswa yang mengalami kematian ibu

D. Tujuan Dari Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perasaan dan reaksi emosional yang muncul pada mahasiswa setelah kehilangan orangtua mereka, serta bagaimana bentuk *grief* tersebut bervariasi di antara individu.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan signifikan dalam cara mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami *grief*, serta seberapa besar peran dukungan sosial dalam membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam empat aspek berikut:

1. Pemahaman yang lebih baik tentang *Grief* pada Mahasiswa:
Penelitian ini membantu memahami bagaimana mahasiswa merasakan dan mengatasi *grief* setelah kehilangan orangtua, serta berbagai bentuk reaksi emosional yang mereka alami. Pengetahuan ini dapat memperdalam pemahaman tentang proses berduka pada usia dewasa awal
2. Pengembangan Strategi Dukungan:
Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *grief*, penelitian ini dapat memberikan informasi berharga untuk mengembangkan strategi dukungan yang lebih efektif. Ini termasuk dukungan emosional, sosial, dan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
3. Peningkatan Kualitas Dukungan Sosial:
Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran dukungan sosial dalam proses berduka. Hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas sekitar, sehingga mahasiswa merasa lebih didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kehilangan.
4. Peningkatan Kesadaran dan Sensibilitas:
Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik, profesional kesehatan mental, dan masyarakat umum tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang mengalami kehilangan orangtua. Ini dapat mendorong tindakan yang lebih empatik dan sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa yang

berduka.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu mahasiswa menghadapi *grief*, memperbaiki dukungan yang tersedia, dan meningkatkan pemahaman tentang proses berduka.

F. Kajian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti baca. Penelitian pertama berjudul *Grief Yang Dialami Remaja Putri Pasca Kematian Orangtua* Ditulis oleh Natalia Ekasari Wahyuni. Universitas Medan Area Tahun 2022. Responden, meskipun memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sama-sama mengalami kehilangan orangtua. Responden I yang berusia 19 tahun kehilangan ibunya pada usia 51 tahun, sementara responden II yang berusia 17 tahun kehilangan ayahnya pada usia 47 tahun. Hubungan mereka dengan orang tua yang meninggal cukup erat. Namun, ada perbedaan kepribadian, di mana responden I lebih suka bergaul, sedangkan responden II lebih tertutup. Meskipun mereka menghadapi kesedihan yang serupa, faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kepribadian mempengaruhi cara mereka menghadapi duka cita.

Penelitian kedua berjudul *Attachment dan Grief pada Remaja yang Kehilangan Orang Tua* Ditulis oleh Elshafa Salsabil Anwar, Haerani Nur, Universitas Negeri Makasar, pada tahun 2023 Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara attachment dengan grief pada remaja yang kehilangan orang tua. Kedua variabel ini berhubungan positif. Maka dari itu dapat

disimpulkan bahwa jika attachment tinggi maka grief juga tinggi. Saran bagi remaja diharapkan mampu mengatasi kedukaan dengan lebih memperhatikan salah satu orang tua yang masih hidup, saudara atau bermain dengan teman sebaya. Saran selanjutnya bagi dukungan sosial seperti keluarga dekat dan teman sebaiknya memberikan dukungan kepada remaja yang mengalami *grief* sehingga remaja dapat melalui *grief*. Selain itu saran bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menelusuri lagi remaja yang kehilangan kedua orangtua, dan dapat membedakan kedukaan remaja ketika ditinggal meninggal baik ayah dan ibu agar lebih memahami dan datanya lebih beragam.

Penelitian ketiga berjudul *Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak* di tulis oleh Andina Fitria S, pada tahun 2023. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *grief* akibat kematian orangtua secara mendadak cenderung menunjukkan reaksi emosional seperti syok, tidak percaya, marah, khawatir, dan merasa kosong. Namun, ada perbedaan respon antar subjek. Subjek NK mengalami halusinasi, penurunan prestasi akademik, serta trauma terhadap keramaian, sedangkan subjek Uus justru mengalami peningkatan prestasi akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi *grief* meliputi hubungan dengan almarhum, usia, kepribadian, dan dukungan sosial. Faktor gender juga memainkan

peran, di mana Uus merasa bertanggung jawab untuk menggantikan peran ibunya, yang tidak terjadi pada NK. Dukungan dari orang terdekat lebih memengaruhi NK yang merasa lebih kehilangan tanpa kehadiran orang-orang tersebut.

Penelitian keempat berjudul *Kedukaan pada remaja akhir yang mengalami kematian orang tua di Kartasura* di tulis oleh Viola Romadhona Frionti, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, pada tahun 2022. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa remaja akhir yang mengalami kematian orangtua melalui serangkaian proses kedukaan yang terdiri dari penyangkalan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan. Dari keseluruhan informan, hanya satu yang memiliki kelima proses tersebut. Sementara, informan lainnya hanya melalui empat proses dimana tidak terdapat negosiasi. Remaja akhir juga dapat menunjukkan respons-respons atau gejala seperti kognitif yaitu takut dalam menghadapi kenyataan, merasa tidak percaya, berpikir positif untuk mendoakan, sulit membedakan kenyataan, berpikir orangtua pergi sementara atau melakukan aktivitas seperti biasa. Respons emosional yaitu kehilangan peran orang tua, menyesal, merasa sepi, marah pada diri sendiri, berharap memiliki waktu lebih dengan orangtua, gelisah, emosi yang tidak stabil, dan mati rasa. Respons spiritual dimana seseorang dapat menilai sisi positif dari

berduka sehingga memunculkan nilai tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah. Respons perilaku yaitu menangis, tidak nyaman saat mengerjakan tugas, menyendiri, sering diam dan melamun. Respons fisiologis yaitu sulit tidur, berkurangnya nafsu makan, merasa lemas dan malas, serta sakit demam.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematis penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari landasan-landasan teori yang akan di bahas, teori tentang definisi mahasiswa, definisi *grief*, pengertian kematian, gambaran *grief* pada mahasiswa pasca kematian orangtua .

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menyajikan langkah yang harus dilakukan dalam penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian dengan unit analisis, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini data yang didapatkan diolah dan di analisis

menggunakan teori yang sudah disediakan bab ini terdiri dari deskripsi subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini adalah bagian terakhir dalam penulisan skripsi, membahas tentang kesimpulan dan saran.

